

Shafa Alistiana Irbathy, M.Psi. Psikolog

Editor: Dr. Choirudin, M.Pd.



BIMBINGAN KONSELING

Shafa Alistiana Irbathy, M.Psi. Psikolog

Editor: Dr. Choirudin, M.Pd.

BIMBINGAN KONSELING



Judul Buku

BIMBINGAN KONSELING

Penulis

Shafa Alistiana Irbathy, M.Psi. Psikolog

Editor

Dr. Choirudin, M.Pd.

Desain Sampul

An Nuha Design

Tata Letak Isi

An Nuha Zarkasyi

Penerbit

INSIGHT Pustaka

Anggota IKAPI No. 019/LPU/2025

www.insightpustaka.com

0851-5086-7290

Cetakan ke-1, Juli 2025

ISBN:

978-634-96264-4-6

Hak Cipta © 2025

Seluruh isi buku ini dilindungi oleh Undang-Undang Hak Cipta.

Dilarang memperbanyak atau menyebarkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.



KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah Swt., atas rahmat dan karunia-Nya sehingga buku berjudul "*Bimbingan Konseling*" ini dapat tersusun dengan baik. Buku ini merupakan hasil karya kolektif mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Klaten (UMKLA) sebagai bagian dari penguatan kompetensi akademik sekaligus kontribusi dalam pengembangan keilmuan pendidikan Islam, khususnya di bidang bimbingan dan konseling.

Buku ini menyajikan berbagai kajian penting dan aplikatif terkait peran bimbingan konseling dalam mendukung proses pendidikan peserta didik. Materi yang disusun meliputi konsep dasar bimbingan konseling hingga implementasinya dalam berbagai aspek perkembangan siswa, seperti peningkatan motivasi berprestasi, kemandirian, kompetensi sosial, kematangan emosi, harga diri, hingga pengembangan akhlak mulia. Buku ini juga membahas peran guru BK serta strategi bimbingan konseling dalam mengatasi kecemasan akademik dan perilaku agresif siswa.

Penyusunan buku ini tidak hanya bertujuan sebagai sarana pembelajaran, tetapi juga sebagai upaya membangun budaya literasi akademik di kalangan mahasiswa. Kami berharap, kehadiran buku ini dapat memberikan manfaat bagi mahasiswa, pendidik, konselor, dan semua pihak yang peduli terhadap dunia pendidikan, terutama dalam membina dan mendampingi peserta didik secara utuh.

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada para dosen pembimbing, rekan-rekan mahasiswa, serta semua pihak yang telah mendukung proses penulisan dan penyusunan buku ini. Semoga buku ini menjadi amal jariyah dan memberi kontribusi nyata dalam menciptakan layanan pendidikan yang lebih humanis, holistik, dan islami.

Klaten, Juni 2025

Penyusun



Daftar Isi

Kata Pengantar.....	iii
---------------------	-----

Daftar Isi.....	v
-----------------	---

BAB I

KONSEP DASAR BIMBINGAN DAN KONSELING.....	1
---	---

Oleh : Shafa Alistiana Irbathy, M.Psi. Psikolog

BAB II

MENINGKATKAN MOTIVASI BERPRESTASI.....	11
--	----

Oleh : Bilqis Luthfiana Salsabila, Lathifah Pralampita Jati, Nabila

BAB III

PENGEMBANGAN DIRI DALAM PENINGKATAN PRESTASI AKADEMIK SISWA.....	29
---	----

Oleh : Fahrisa Shofi Azzahra, Laila Erlitasari Ramadhani

BAB IV

PENYESUAIAN DIRI SISWA	45
------------------------------	----

Oleh : Hanif Fakhry Akbar, Siti Khomisah, Zahra Naila Shofa

BAB V

KEMANDIRIAN SISWA	57
-------------------------	----

Oleh : Aisyah Salsabila Qisthi, Dzikri Sholihati, Muhammad Faisal
Nur Hidayat

BAB VI

PENINGKATAN KOMPETENSI SOSIAL PADA SISWA..... 69

Oleh : Dania Saputri, Khannan Rizqi

BAB VII

PENINGKATAN HUBUNGAN SOSIAL SISWA 83

Oleh : Ade Masruroh, Risalatul Mu'awanah, Siska Rahmawati P.

BAB VIII

PENINGKATAN KEMATANGAN EMOSI SISWA 95

*Oleh : Amelia Dwi Ayu Rahmawati, Intan Nada Zulfa Sahara,
Salsabella Akhirunisaa Indrayani*

BAB IX

PENINGKATAN HARGA DIRI SISWA 105

Oleh : Erni Rahmawati, Muhammad Amiin

BAB X

MEREDUKSI KECEMASAN AKADEMIK SISWA115

Oleh : Afifah Al Mutmainnah, Bayu Arizky, Fathonah Septiani Nur Ridha

BAB XI

MEREDUKSI PERILAKU AGRESIF SISWA127

Oleh : Alfi Fathullah, Meisa Candra Charisma, Manal Rizqulloh

BAB XII

MENGEMBANGKAN AKHLAK MULIA SISWA139

Oleh : Fatimah Nur Isnaini, Mufidatun Khasanah, Rina Rosalina

BAB XIII

GURU BIMBINGAN KONSELING DI SEKOLAH..... 159

Oleh : Almas Yumna Alifah, Latifah Rahmawati, Tatak Triyana

DAFTAR PUSTAKA179



BAB I

KONSEP DASAR BIMBINGAN DAN KONSELING

Shafa Alistiana Irbathy, M.Psi. Psikolog

Pengertian Bimbingan dan Konseling

Bimbingan dan konseling merupakan dua konsep yang saling berkaitan namun memiliki fokus, pendekatan, dan teknik yang berbeda. Istilah bimbingan (*guidance*) secara umum merujuk pada proses pemberian bantuan kepada individu secara preventif dan pengembangan yang bersifat menyeluruh dan dilakukan secara sistematis, terencana, dan berkelanjutan. Bantuan ini diberikan agar individu mampu mengenali dirinya, memahami lingkungannya, serta membuat keputusan yang tepat dalam menghadapi berbagai situasi hidupnya.

Sementara itu, konseling (*counseling*) adalah hubungan profesional antara konselor dan konseli yang dilakukan dalam suasana empati, pengertian, dan kerahasiaan. Konseling bersifat lebih pribadi dan intensif, bertujuan untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi konseli serta membantu mereka mencapai kemandirian emosional, sosial, dan intelektual.

Dalam konteks pendidikan, bimbingan dan konseling memiliki peran penting sebagai bagian dari sistem pendidikan yang bertujuan mengembangkan potensi peserta didik secara optimal, baik dalam

bidang akademik, pribadi, sosial, maupun karier. Layanan BK membantu menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif dan memperkuat kesejahteraan psikologis siswa.

Tujuan Bimbingan dan Konseling

Tujuan dari bimbingan dan konseling bersifat komprehensif, menyentuh berbagai aspek kehidupan siswa. Adapun tujuan utamanya adalah membantu peserta didik menjadi individu yang mandiri, bertanggung jawab, dan mampu menghadapi tantangan hidup secara positif. Tujuan-tujuan spesifiknya meliputi:

1. Membantu peserta didik memahami dan menerima dirinya sendiri, termasuk kelebihan dan keterbatasannya.
2. Mendorong siswa untuk mengembangkan potensi diri secara optimal dalam konteks belajar, bersosialisasi, dan merencanakan masa depan.
3. Memberikan solusi terhadap permasalahan pribadi, sosial, dan akademik yang dihadapi siswa.
4. Mengembangkan kemampuan pengambilan keputusan, perencanaan masa depan, dan pengelolaan stres.
5. Menumbuhkan sikap kemandirian, tanggung jawab, serta kematangan emosional yang penting untuk keberhasilan hidup di masa mendatang.

Dengan kata lain, bimbingan dan konseling bukan sekadar alat penyelesaian masalah, tetapi menjadi sarana penguatan dan pemberdayaan diri siswa.

Prinsip-Prinsip Dasar Bimbingan dan Konseling

Pelayanan BK yang efektif harus dilaksanakan berdasarkan prinsip-prinsip dasar yang menjamin mutu, etika, dan profesionalisme kerja konselor. Prinsip-prinsip tersebut adalah:

1. Individualitas
Setiap peserta didik adalah pribadi yang unik dengan kebutuhan, latar belakang, dan potensi yang berbeda. Pendekatan layanan harus disesuaikan dengan karakteristik masing-masing individu.



BAB II

MENINGKATKAN MOTIVASI BERPRESTASI

Bilqis Luthfiana Salsabila, Lathifah Pralampita Jati, Nabila

Konsep Dasar Motivasi

Menurut Morgan motivasi diartikan sebagai pendorong atau penggerak yang berasal dari dalam diri siswa untuk bertindak ke arah suatu tujuan tertentu. Menurut Syaiful Bahri Djamarah motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi siswa yang ditandai dengan timbulnya afektif atau perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan. Istilah motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri siswa, yang menyebabkan siswa tersebut bertindak atau berbuat. Motif tidak dapat diamati secara langsung, tetapi dapat diinterpretasikan dalam tingkah laku seseorang.¹

Menurut Sumadi Suryabrata Motivasi adalah keadaan dalam peserta didik yang mendorong untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu guna mencapai sesuatu tujuan. Sedangkan Menurut Kompri motivasi diartikan sebagai kekuatan energi seseorang yang dapat menimbulkan tingkat persistensi dan antusiasmenya dalam melaksanakan suatu kegiatan, baik

¹ Abnisa, Almaydza Pratama. "Konsep Motivasi Pembelajaran." *Jurnal Asy-Syukriyyah* 21.02 (2020): 124-142. Hlm 127.

yang bersumber dari dalam diri siswa itu sendiri, maupun dari luar diri siswa.²

Menurut Siagian motivasi adalah daya pendorong yang mengakibatkan seseorang anggota organisasi mau dan rela untuk mengarahkan kemampuan dalam bentuk keahlian atau keterampilan, tenaga maupun waktunya untuk menyelenggarakan berbagai kegiatan yang menjadi tanggung jawabnya dan menunaikan kewajibannya, dalam rangka pencapaian tujuan dan berbagai sasaran organisasi yang telah ditentukan sebelumnya. Sedangkan menurut Sthepen P. Robbins motivasi adalah sebagai suatu proses yang menghasilkan suatu intensitas, arah dan ketekunan individual dalam usaha mencapai satu tujuan.

Dalam buku karangan Sthepen P. Robbins: *Organizational Behavior*, Membagi konsep-konsep motivasi dalam dua bagian yaitu:

1. Teori Awal Tentang Motivasi

- a. Teori Hierarki Kebutuhan

Teori motivasi dari Abraham Maslow yang dikenal dengan Teori Hierarki Kebutuhan. Maslow menghipotesiskan bahwa di dalam diri semua manusia ada lima jenjang kebutuhan, yaitu:

- 1) Psikologis, meliputi: rasa lapar, haus, perlindungan (pakaian dan rumah), seks, dan kebutuhan jasmani lainnya.
- 2) Keamanan, meliputi: keselamatan dan perlindungan terhadap kerugian fisik dan emosional.
- 3) Sosial, mencakup kasih sayang, rasa dimiliki, diterima baik, an persahabatan.
- 4) Penghargaan: mencakup faktor rasa hormat internal seperti harga diri, otonomi, dan prestasi. Dan faktor hormat eksternal seperti misalnya status, pengakuan, dan perhatian.
- 5) Aktualisasi diri: dorongan untuk menjadi apa yang ia mampu menjadi, mencakup pertumbuhan, mencapai potensialnya. Dan pemenuhan diri.³

² *Ibid.*, hlm.128

³ Yulianto Kadji, Tentang Teori Motivasi, *Jurnal Inovasi*, Vol. 9, No.1. hlm 2



BAB III

PENGEMBANGAN DIRI DALAM PENINGKATAN PRESTASI AKADEMIK SISWA

Fahriza Shofi Azzahra, Laila Erlitasari Ramadhani

Pengertian Bimbingan Konseling Kolaboratif

Menurut Surya, Bimbingan ialah bantuan yang diberikan oleh seseorang baik laki-laki maupun perempuan yang mempunyai pribadi baik dan pendidikan yang memadai kepada seseorang (individu) dari setiap umur untuk membantunya dalam mengembangkan aktivitas-aktivitas hidupnya sendiri, mengembangkan arah pandangannya sendiri, membuat pilihan sendiri dan memikul bebannya sendiri. Dalam pendapat lain, Hikmawati mengatakan Bimbingan adalah salah satu bidang dan program dari pendidikan, yang ditujukan untuk membantu mengoptimalkan perkembangan siswa.

Sedangkan pengertian konseling menurut Walgito adalah bantuan yang diberikan kepada individu dalam memecahkan masalah kehidupannya dengan wawancara, dengan cara-cara yang sesuai dengan keadaan yang dihadapi individu untuk mencapai kesejahteraan hidupnya. Menurut Danim, Konseling adalah aktivitas guru atau konselor menginisiasi atau menginspirasi bahkan meminta siswa menggunakan kemampuan, pemahaman, dan keterampilan yang memungkinkan mereka mengelola

kehidupannya sendiri kini dan di masa depan. Dalam SK Mendikbud No. 025/O/1995 Bimbingan dan konseling diartikan sebagai pelayanan bantuan untuk peserta didik, baik secara perorangan maupun kelompok agar mampu mandiri dan berkembang secara optimal dalam bidang bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar dan bimbingan karir melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung, berdasarkan norma-norma yang berlaku.²⁵

Istilah kolaboratif, berasal bahasa Inggris yaitu *collaborative* yang berarti bekerja sama atau *collaboration* yang berarti kerja sama. Dalam pengertian yang lebih luas, Frans & Bursuck mendefinisikan kolaboratif sebagai gaya/cara yang dipilih oleh para profesional untuk pencapaian tujuan bersama. Jonathan mendefinisikan kolaborasi sebagai proses interaksi di antara beberapa orang yang berkesinambungan. Menurut Kamus Heritage Amerika kolaborasi adalah bekerja bersama khususnya dalam usaha penggabungan pemikiran. Dalam pendapat lain Gray menggambarkan bahwa kolaborasi sebagai suatu proses berpikir dimana pihak yang terlibat memandang aspek-aspek perbedaan dari suatu masalah serta menemukan solusi dari perbedaan tersebut dan keterbatasan pandangan mereka terhadap apa yang dapat dilakukan.²⁶

Sri menyatakan bimbingan konseling kolaboratif merupakan proses interaksi yang kompleks dan beragam, yang melibatkan beberapa orang untuk bekerja sama dengan menggabungkan pemikiran secara berkesinambungan dalam menyikapi suatu hal dimana setiap pihak yang terlibat saling ketergantungan di dalamnya.²⁷ Jadi dapat disimpulkan bahwa bimbingan konseling kolaboratif adalah proses bantuan yang dilakukan secara bersama-sama oleh beberapa pihak, seperti guru,

²⁵ Akuardin H, Bestari L, Sri Florina L., Peranan Guru Bimbingan Konseling dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa SMP Negeri 3 Onolalu Tahun Pelajaran 2021/2022, *Counseling For All: Jurnal Bimbingan dan Konseling* Vol. 2 No. 1 (2022)

²⁶ Ramdani Ramdani, et.al, Strategi Kolaborasi Dalam Manajemen Pelayanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah, *Educational Guidance and Counseling Development Journal* Vol. III, No. 1, (2020)

²⁷ Sri, Purwanti. *Implementasi Bimbingan Konseling Kolaboratif Dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Al-Basri Pesawaran*. Diss. Uin Raden Intan Lampung, (2023), hlm 2



BAB IV

PENYESUAIAN DIRI SISWA

Hanif Fakhry Akbar, Siti Khomisah, Zahra Naila Shofa

Pengertian Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri adalah suatu proses ke arah hubungan yang harmonis antara tuntutan internal dan tuntutan eksternal. Penyesuaian diri merupakan suatu proses alamiah dan dinamis yang bertujuan mengubah perilaku individu agar terjadi hubungan yang lebih sesuai dengan kondisi lingkungannya. Tingkah laku manusia dapat dipandang sebagai reaksi terhadap berbagai tuntutan dan tekanan lingkungan tempat ia hidup, seperti cuaca dan berbagai unsur alamiah lainnya.³⁸

Charles Darwin mengatakan bahwa semua makhluk hidup secara alami telah dibekali kemampuan untuk menolong dirinya sendiri dengan cara menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungan alam untuk dapat bertahan hidup.

Menurut Walgito penyesuaian diri adalah dimana seorang individu dapat meleburkan diri dengan keadaan di sekitarnya atau sebaliknya individu dapat mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan dalam diri individu sesuai apa yang di inginkan oleh individu yang bersangkutan.³⁹

³⁸ Maghfur, Syaban. "Bimbingan Kelompok Berbasis Islam untuk Meningkatkan Penyesuaian Diri Santri Pondok Pesantren Al Ishlah Darussalam Semarang." *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 12.1 (2018), hlm. 85-104.

³⁹ Aini, Nur, D. Y. P. Sugiharto, and Anwar Sutoyo. "Pengembangan model bimbingan kelompok

Siswa yang berhasil dalam menyesuaikan diri adalah siswa yang mampu berinteraksi secara aktif dengan lingkungannya sehingga siswa tersebut tidak mendapatkan kesulitan-kesulitan dalam menyesuaikan diri, dan meskipun terdapat kesulitan-kesulitan dalam penyesuaian diri, siswa akan dapat mengatasinya.

Menurut Willis, seseorang yang tidak mampu menyesuaikan diri dengan baik maka akan berakibat pada konflik batin di diri sendiri, serta kondisi yang selalu gelisah. Misalnya, seorang siswa yang ingin memiliki prestasi yang baik tapi usaha dan kemampuannya sangat minim. Akhirnya akan timbul kegelisahan yang tampak dalam perbuatannya seperti tidak dapat memusatkan perhatian, kurang semangat, dan sebagainya. Sehingga tidak mampu mencapai hasil belajar secara maksimal dan prestasi akan semakin turun.⁴⁰

Kegagalan menyesuaikan diri tersebut tidak hanya berdampak pada diri pribadi, namun juga kepada lingkungan di sekitar, seperti, teman, guru, orang tua, lingkungan sekolah, serta masyarakat.

Karakteristik Penyesuaian Diri

Sunarto dan Hartono menyatakan bahwa penyesuaian berarti adaptasi atau dapat mempertahankan eksistensinya dan memperoleh kesejahteraan jasmaniah dan rohaniah, dan dapat mengadakan relasi yang memuaskan dengan tuntutan sosial. Dari pengertian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa penyesuaian diri di sekolah dapat diartikan sebagai kemampuan siswa dalam beradaptasi terhadap lingkungan sekolah secara wajar sehingga memberikan kepuasan bagi diri dan lingkungannya.⁴¹ Menurut Schneiders karakteristik penyesuaian diri yang baik meliputi:

dengan teknik sosiodrama untuk meningkatkan penyesuaian diri siswa." *Jurnal Bimbingan Konseling* 3.2 (2014).

⁴⁰ Seriwati, Siti. "Penerapan konseling kelompok realita untuk meningkatkan penyesuaian diri di sekolah." *Jurnal Bimbingan dan Konseling Ar-Rahman* 3.2 (2018), hlm. 56-60.

⁴¹ Rokhmatica, Lailatul. *Hubungan antara persepsi terhadap dukungan sosial teman sebaya dan konsep diri dengan penyesuaian diri di sekolah pada siswa kelas unggulan*. Diss. State University of Surabaya, 2013.



BAB V

KEMANDIRIAN SISWA

Aisyah Salsabila Qisthi, Dzikri Sholihati, Muhammad Faisal Nur Hidayat

Pengertian Kemandirian

Kemandirian berasal dari kata mandiri, yang memiliki arti berdiri sendiri. Kemandirian dapat disebut sebagai *Independence* yang diartikan sebagai kondisi tidak bergantung terhadap orang lain dalam menentukan keputusan. Kemandirian dapat diamati dari sikap seseorang dan hal ini menjadi satu hal penting dalam proses pembentukan kepribadian. Individu yang mandiri dapat menekankan identitas dirinya, mampu mengarahkan diri sendiri dalam bersikap dan mengambil keputusan serta mengendalikan permasalahan yang dihadapinya.⁴⁷

Dalam sudut pandang psikologis, kemandirian mengandung pengertian keadaan seseorang dalam kehidupannya mampu memutuskan atau mengajarkan sesuatu tanpa bantuan orang lain.⁴⁸ *Greenberger* dan *Sorenson* menyatakan bahwa kemandirian adalah tidak adanya kebutuhan yang menonjol untuk memperoleh pengakuan dari orang lain, merasa mampu mengontrol tindakan sendiri dan penuh inisiatif.⁴⁹ Kemandirian

⁴⁷ Ervien Zuroidah, Kemandirian sebagai Kebutuhan Psikologis Remaja, *Maddah: Jpurnal of Advanced Da'wah Management Research*, Vol. 1, No. 2 (2022), hlm. 121.

⁴⁸ Lailatul Aisi Alhq, Hapidin, & Karnadi, Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun di Lembaga PAUD pada Budaya Suku Dayak Kanayant, *Indonesian Journal of Educational Counseling*, Vol. 4, No. 1 (2020), hlm. 13.

⁴⁹ Ervien Zuroidah, Kemandirian sebagai Kebutuhan Psikologis Remaja, hlm. 121

ini juga berhubungan dengan pribadi yang kreatif dan mampu berdiri sendiri dengan memiliki kepercayaan diri yang mampu membuat individu mampu melakukan segala hal dengan sendiri.⁵⁰

Selanjutnya Subliyanto mengungkapkan arti kemandirian sebagai tingkat perkembangan seseorang dimana dia mampu berdiri sendiri dan mengandalkan kemampuan dirinya sendiri dalam melakukan berbagai kegiatan dan menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapi.⁵¹ Kemandirian bisa juga diartikan sebagai ketidaktergantungan dalam berperilaku dan bebas dari pengaruh serta pengawasan orang lain, terampil dalam menentukan sikapnya sendiri akan apa yang dilakukan, namun bukan berarti tidak membutuhkan orang lain dalam kehidupannya. Sikap ini diperoleh secara kumulatif selama perkembangan, dimana individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi di lingkungannya, sehingga individu mampu berpikir dan bertindak sendiri.⁵²

Dari beberapa uraian pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa kemandirian adalah kemampuan individu untuk berdiri sendiri dan tidak bergantung pada orang lain dalam pengambilan keputusan. Prosesnya berlangsung secara bertahap pada perkembangan manusia dan kemandirian perlu dimiliki individu agar mampu menyelesaikan permasalahan dan menjalin hubungan sosial dengan baik.

Tipe-Tipe Kemandirian

Steinberg menguraikan kemandirian dalam 3 tipe, yaitu kemandirian emosional (*emotional autonomy*), kemandirian behavioral (*behavioral autonomy*), dan kemandirian nilai (*values autonomy*).⁵³

⁵⁰ Toni Nasution, Membangun Kemandirian Siswa Melalui Pendidikan Karakter, *IJTIMAIYAH*, Vol. 2, No. 1 (2018), hlm. 3.

⁵¹ Dinar Sandaryesta, Yovitha Yuliejantiningasih, & Tri Hartini, Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik *Problem Solving* terhadap Kemandirian Belajar Siswa Kelas X, *Empati-Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol. 7, No. 2 (2020), hlm. 123.

⁵² Ervien Zuroidah, Kemandirian sebagai Kebutuhan Psikologis Remaja, hlm. 121-122.

⁵³ Merdiah D. P Sari & Sri Maryati Deliana, Perbedaan Perkembangan Remaja yang Tinggal Di Pondok Pesantren dengan yang Tinggal Di Rumah Bersama Orang Tua, *Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah*, Vol. 9, No. 1 (2017), hlm. 75.



BAB VI

PENINGKATAN KOMPETENSI SOSIAL PADA SISWA

Dania Saputri, Khannan Rizqi

Pengertian Kompetensi Sosial

Secara etimologis, istilah *kompetensi sosial* terdiri dari dua kata, yaitu *kompetensi* dan *sosial*. Kata *kompetensi* berasal dari bahasa Inggris *competency* yang berarti kecakapan, kemampuan, atau wewenang. Seseorang dianggap kompeten apabila memiliki kemampuan dalam suatu bidang tertentu. Kompetensi mencakup pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang dimiliki dan diterapkan dalam menjalankan tugas secara profesional. Kompetensi adalah spesifikasi pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang digunakan dalam pekerjaan sesuai standar yang dituntut dunia kerja. Di sisi lain, kata *sosial* berasal dari akar kata *socio*, yang bermakna menjadikan teman. Secara terminologis, sosial merujuk pada segala sesuatu yang berhubungan dengan hubungan antarteman atau masyarakat. Dengan demikian, *kompetensi sosial* dapat dimaknai sebagai kemampuan seseorang untuk berinteraksi secara efektif dan harmonis dengan orang lain dalam berbagai situasi sosial, dengan memanfaatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dimiliki guna membangun hubungan yang positif dan produktif dalam kehidupan bermasyarakat.⁷²

⁷² Novianti Muspiroh. Peran Kompetensi Sosial Guru Dalam Menciptakan Efektifitas Pembelajaran, *Educksos: Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Sosial*, Vol. 4, No. 2, (2015), hlm 5,

Kompetensi sosial merupakan bagian dari keterampilan sosial yang mencerminkan kemampuan individu dalam menjalin hubungan yang efektif dan positif dengan orang lain di berbagai situasi sosial. Ross-Krasnor menyatakan bahwa kompetensi sosial adalah efektivitas seseorang dalam berinteraksi sosial, sementara Fontana dan Cillesen mengaitkannya dengan perilaku prososial dan altruistik. Leahly menekankan pentingnya pengetahuan dan keterampilan dalam membangun relasi yang sehat. Braumind memberikan pandangan yang lebih luas dengan menyebutkan bahwa kompetensi sosial mencakup mood positif, harga diri, kebugaran fisik, tanggung jawab sosial, serta kemampuan menjalin hubungan dengan teman sebaya, kematangan moral, kecerdasan sosial, orientasi prestasi, dan sikap kepemimpinan. Hurlock juga menegaskan bahwa kompetensi sosial merupakan kecakapan dalam menjalin hubungan interpersonal dan keterlibatan dalam situasi sosial. Berdasarkan pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kompetensi sosial adalah kemampuan menyeluruh yang mencakup aspek kognitif, emosional, dan perilaku, yang memungkinkan individu untuk berinteraksi secara harmonis, bertanggung jawab, dan berorientasi pada tujuan dalam lingkungan sosialnya.⁷³

Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kompetensi Sosial

Terdapat berbagai faktor yang memengaruhi perkembangan kompetensi sosial seseorang. Beberapa faktor utama yang berpengaruh adalah lingkungan keluarga, interaksi sosial, dan pendidikan. Menurut Rahman beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kompetensi sosial antara lain adalah sebagai berikut:

1. Sifat temperamen

Mengacu pada pola perilaku dasar yang muncul sejak tahun pertama kehidupan anak. Perilaku ini mencerminkan reaksi emosi, motorik, dan perhatian terhadap stimulus dari lingkungan, yang dapat

p-ISSN: 2252-9942, e-ISSN: 2548-5008.

⁷³ Rinanda Wardana & Apollo. Hubungan Antara Kompetensi Sosial Dengan Penyesuaian Sosial Pada Remaja, *Jurnal Ilmiah Universitas Katolik Widya Mandala Madiun*, Vol. 2, No. 2, (2010), hlm 96-97, ISSN 0854-1981



BAB VII

PENINGKATAN HUBUNGAN SOSIAL SISWA

Ade Masruroh, Risalatul Mu'awanah, Siska Rahmawati P.

Pengertian Jalinan Relasi Pertemanan

Manusia adalah makhluk sosial yang memiliki kemampuan untuk menyesuaikan tingkah lakunya dengan situasi orang lain. Sebagai makhluk sosial, manusia membutuhkan pergaulan dan hubungan dengan orang lain sejalan dengan bertambahnya usia semakin luas relasi pertemanan dan hubungan sosial anak⁸⁹. Pergaulan dan interaksi sosial dengan teman sebaya akan bertambah luas dan kompleks pada usia siswa remaja dibandingkan dengan masa-masa sebelumnya⁹⁰, selain itu masa remaja merupakan masa pencarian dalam identitas diri, sehingga para remaja tidak hanya menjalin hubungan dengan orang tua tetapi juga akan terlihat lebih sering menghabiskan waktu bersama teman-temannya daripada menghabiskan waktu bersama keluarga.⁹¹

⁸⁹ Risma Yanti dkk. Efektivitas Program Bimbingan Pribadi Sosial untuk Meningkatkan Kemampuan Menjalinkan Relasi Pertemanan Siswa (*Journal of Counseling Intervention and Assessment JCI* Vol. 1 No. 1, 2025) hlm. 1

⁹⁰ Khalilah, Emi. Layanan bimbingan dan konseling pribadi sosial dalam meningkatkan keterampilan hubungan sosial siswa. *JIGC (Journal of Islamic Guidance and Counseling* Vol. 1 No. 1, 2018) hlm. 46

⁹¹ Rilla Sovitriana dkk. Kualitas Persahabatan dengan Hubungan Empati dan Interaksi Remaja Siswa Kelas XII Madrasah Aliyah Negeri 3 Jakarta (*Jurnal IKRA-ITH Humaniora* Vol. 5 No. 1, 2021) hlm 161

Relasi merupakan hubungan dengan orang lain. Pertemanan yaitu suatu hubungan antara seseorang dengan orang lain. Jalinan relasi pertemanan merupakan hubungan antara remaja dalam interaksi sosialnya. Jalinan pertemanan ini a kelompok teman sebaya.⁹²

Latar Belakang Timbulnya Jalinan Relasi Pertemanan

Santosa, mengatakan bahwa dalam jalinan pertemanan kelompok sebaya, individu dapat mencapai ketergantungan satu sama lain, karena individu dapat merasakan kebersamaan dalam kelompok. Adapun latar belakang timbulnya jalinan relasi pertemanan menurut Santosa, yaitu:⁹³

1. Adanya perkembangan proses sosialisasi
Pada usia remaja, individu mengalami proses sosialisasi di mana mereka itu sedang belajar memperoleh kemandirian sosial dalam mempersiapkan diri untuk menjadi orang dewasa baru. Sehingga individu mencari kelompok yang sesuai dengan keinginan, bisa saling berinteraksi satu sama lain dan merasa diterima dalam kelompok.
2. Kebutuhan untuk menerima penghargaan
Secara psikologis, individu butuh penghargaan dari orang lain agar mendapat kepuasan dari apa yang telah dicapai. Individu bergabung dengan teman sebaya yang mempunyai kebutuhan psikologis yang sama yaitu ingin dihargai.
3. Perlu perhatian dari orang lain
Individu perlu perhatian dari orang lain terutama yang merasa senasib. Hal tersebut dapat ditemui dalam kelompok sebaya, ketika individu merasa sama dengan lainnya, individu tidak merasakan perbedaan status. Perhatian yang dibutuhkan individu dapat ditemui dalam kelompok sebaya.

⁹² Ekowati dan Suryana. Pertumbuhan dan Perkembangan Peserta Didik Secara Sosial (*Jurnal Edu Research Indonesian Institute for Corporate Learning and Studies Vol. 5 No. 4*, 2025) hlm. 710

⁹³ Muhamad Uyun. Dukungan Sosial Teman Sebaya dan Persepsi Siswa Terhadap Cara Mengajar Guru dengan Motivasi Belajar (*Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam Vol. 11 No. 1*, 2022) hlm. 760-761



BAB VIII

PENINGKATAN KEMATANGAN EMOSI SISWA

Amelia Dwi Ayu Rahmawati, Intan Nada Zulfa Sahara, Salsabella Akhirunisaa Indrayani

Pengertian Kematangan Emosi

Menurut Chaplin kematangan emosi sebagai suatu keadaan mencapai tingkat kedewasaan dari perkembangan emosi yang berimplikasi adanya kontrol emosi. Kematangan emosi adalah seseorang yang matang emosinya, memiliki kontrol diri yang baik, mampu mengekspresikan emosinya dengan tepat atau sesuai dengan keadaan yang dihadapinya, sehingga mampu beradaptasi karena dapat menerima beragam orang dan situasi dan memberikan reaksi yang tepat sesuai dengan tuntutan yang dihadapi.¹⁰⁵

Hurlock berpendapat bahwa kematangan emosi individu adalah jika kontrol diri yang dimiliki dalam keadaan baik, mampu dalam pengekspresian emosi yang tepat sesuai dengan keadaan yang sedang dihadapi, sehingga bisa beradaptasi dengan lebih baik dan dapat menerima orang dari beragam latar belakang mana pun dan mampu bereaksi yang

¹⁰⁵ Wahyuni, Nini Sri, and Shirley Melita Sembiring. *Hubungan Antara Pola Asuh Demokratis Orangtua Dengan Kematangan Emosi Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Medan Area*. Diss. Universitas Medan Area, 2019, hlm. 3.

tepat dan sesuai dengan tuntutan yang dihadapi dalam lingkungannya.¹⁰⁶ Sedangkan, Walgito mengemukakan bahwa seseorang remaja yang telah matang emosinya akan lebih bisa mengeluarkan emosinya pada situasi dan kondisi yang tepat, tidak meledak-ledak, tenang dan menunggu saat-saat yang tepat untuk mengungkapkannya, mereka juga akan mampu menentukan bagaimana cara mengungkapkannya agar bisa diterima orang lain.¹⁰⁷

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa kematangan emosi adalah kemampuan seseorang dalam mengendalikan dan mengekspresikan emosinya secara tepat sesuai dengan situasi dan kondisi yang dihadapi. Individu yang matang secara emosional memiliki kontrol diri yang baik, tidak meledak-ledak dalam bereaksi, serta mampu menunggu waktu yang tepat untuk mengungkapkan emosinya. Selain itu, mereka juga mampu menyesuaikan cara penyampaian emosi agar dapat diterima oleh orang lain, serta dapat beradaptasi dengan lingkungan dan menerima perbedaan latar belakang orang lain. Kematangan emosi mencerminkan tingkat kedewasaan seseorang dalam menghadapi berbagai tuntutan dan dinamika kehidupan sosial.

Ciri-Ciri Kematangan Emosi

Kematangan emosi tercermin dari cara seseorang memahami dan mengelola perasaannya dalam berbagai situasi. Untuk mengenalinya lebih jelas, berikut ciri-ciri kematangan emosi menurut Anderson dan Jersild:

1. Kasih sayang: individu mempunyai rasa kasih sayang seperti yang didapatkan dari orang tua atau keluarganya sehingga dapat diwujudkan secara wajar terhadap orang lain sesuai dengan norma sosial yang ada.

¹⁰⁶ Mayangsari, Puput Dwi, Adhyatman Prabowo, and Udi Rosida Hijrianti. "Kematangan emosi dan penyesuaian perkawinan pada pernikahan usia muda di Kabupaten Tulungagung." *Cognicia* 9.2 (2021), hlm. 141.

¹⁰⁷ *Ibid.*, hlm. 145.



BAB IX

PENINGKATAN HARGA DIRI SISWA

Erni Rahmawati, Muhammad Amiin

Pengertian Harga Diri

Coopersmith menyatakan harga diri adalah penilaian diri yang dilakukan oleh individu dan lingkungan yang berkaitan dengan dirinya sendiri, yang mencerminkan sikap penerimaan, penolakan dan menunjukkan seberapa jauh individu tersebut memahami dirinya mampu, penting, berhasil, bermakna serta berharga. Menurut penulis harga diri yang tinggi menjadi hal yang sangat penting bagi individu guna untuk bisa menerima, memahami kondisi dirinya, memiliki pandangan positif bagi dirinya, sehingga dapat membantu perkembangan diri individu yang lebih baik secara pribadi, sosial dan akademik, dan selanjutnya mampu merencanakan masa depan yang lebih baik.

Hal senada juga dijelaskan oleh Baroon mengungkapkan bahwa harga diri adalah merujuk pada sikap individu terhadap dirinya sendiri, mulai dari sangat negatif sampai sangat positif. Baihaqi juga menjelaskan harga diri adalah menyangkut perasaan bangga anak sebagai suatu hasil dari belajar mengerjakan benda-benda atas usahanya sendiri.¹²¹

¹²¹ Hermawan, Heru, Gantina Komalasari, and Wirda Hanim. "Strategi layanan bimbingan dan konseling untuk meningkatkan harga diri siswa: Sebuah studi pustaka." *JBKI (Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia)* 4.2 (2019): 65. hlm 66-67

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa harga diri merupakan evaluasi penilaian diri. Penilaian ini meliputi penilaian positif atau negatif individu terhadap dirinya, memiliki sikap menerima kekurangan kelebihan, dan bisa memahami dirinya dengan baik. Individu yang memiliki penilaian positif terhadap dirinya akan memiliki harga diri tinggi, yakni memiliki sikap percaya diri, terbuka dengan orang lain, berani mengemukakan pendapat, menerima kelebihan kekurangan dirinya dan mampu memahami dirinya, sedangkan individu yang memiliki penilaian negatif akan memiliki harga diri rendah yakni memiliki sikap tertutup, tidak percaya diri, malu dalam mengemukakan pendapat, tidak menerima keadaan dirinya, tidak mampu memahami dirinya, dan cenderung terpengaruh oleh pembicaraan lingkungan tentang dirinya.

Karakteristik Harga Diri

Harga diri memengaruhi cara seseorang berpikir, bersikap, dan berinteraksi. Berikut ini tiga karakteristik utama harga diri: tinggi, sedang, dan rendah, beserta contohnya. Pemahaman ini penting untuk melihat bagaimana harga diri terbentuk dan berdampak pada kehidupan siswa.

1. Harga Diri Tinggi

Orang yang memiliki harga diri yang tinggi biasanya percaya diri dalam menghadapi semua tugas dan berinteraksi dengan orang lain, serta percaya akan kemampuannya.

Contoh orang yang memiliki harga diri yang tinggi antara lain, seperti bangga akan hasil kerja kerasnya sendiri, tidak mudah menyerah atau putus asa, menghadapi tantangan baru dengan penuh antusias, dapat mempengaruhi orang lain, dan lain-lain.

2. Harga Diri tingkat Sedang

Orang yang harga dirinya sedang cenderung memiliki tingkat rasa percaya diri yang kurang kuat (kurang Percaya Diri).

Contoh orang yang cenderung memiliki harga diri yang sedang (tidak tinggi dan tidak rendah) biasanya seperti terkadang merasa



BAB X

MEREDUKSI KECEMASAN AKADEMIK SISWA

Afifah Al Mutmainnah, Bayu Arizky, Fathonah Septiani Nur Ridha

Pengertian Kecemasan

Kecemasan adalah suatu keadaan perasaan, Dimana individu merasa lemah sehingga tidak berani dan mampu untuk bersikap dan bertindak secara rasional sesuai dengan yang seharusnya.¹³³ Kecemasan juga merupakan respons individu terhadap suatu keadaan yang tidak menyenangkan dan dialami oleh semua makhluk hidup dalam kehidupan sehari-hari. Kecemasan merupakan pengalaman subjektif dari individu dan tidak dapat di observasi secara langsung serta merupakan suatu keadaan emosi tanpa objek yang spesifik.¹³⁴

Menurut Sieber, kecemasan dianggap sebagai salah satu faktor penghambat dalam belajar yang dapat mengganggu kinerja fungsi-fungsi kognitif seseorang, seperti dalam berkonsentrasi, mengingat, bersifat negatif, karena dapat menimbulkan gangguan baik secara fisik maupun psikis.¹³⁵ Kecemasan adalah perasaan yang dialami seseorang ketika berpikir

¹³³ Yanti, Eka Mustika, and Dwi Wirastri. *Kecemasan ibu hamil trimester III*. Penerbit NEM, 2022, hlm.1.

¹³⁴ Nainggolan, Elfrida, and D. Tambunan. "Tingkat kecemasan orang tua menghadapi perubahan perilaku remaja pada masa pubertas di kelurahan Balige 3." *Jurnal Keperawatan HKBP Balige* 1.1 (2013), hlm.83.

¹³⁵ Priyanto, Dery. "Tingkat dan faktor kecemasan matematika pada siswa Sekolah Menengah

bahwa sesuatu yang tidak menyenangkan akan terjadi, menimbulkan ketakutan, ketidakpastian, bingung atau merasa takut akan kesalahan. Kecemasan menurut Greist dan Jeverson adalah pengalaman manusiawi yang universal, suatu respon emosional yang tidak menyenangkan dan penuh kekhawatiran, suatu reaksi antisipatif serta rasa takut yang tidak terarah karena sumber ancaman atau pikiran tentang sesuatu yang akan datang tidak jelas dan tidak terdefinisikan.¹³⁶

Jadi dapat disimpulkan Kecemasan adalah suatu keadaan emosional yang subjektif, ditandai dengan perasaan takut, khawatir, dan ketidakpastian terhadap situasi yang tidak menyenangkan atau belum jelas. Kecemasan tidak memiliki objek yang spesifik dan tidak dapat diamati secara langsung. Secara umum, kecemasan merupakan reaksi alami yang dialami oleh setiap individu dalam kehidupan sehari-hari. Namun, kecemasan juga dapat menjadi penghambat dalam aktivitas kognitif, seperti belajar, karena mengganggu konsentrasi dan fungsi mental lainnya. Oleh karena itu, meskipun bersifat wajar, kecemasan perlu dikenali dan dikelola agar tidak berdampak negatif pada kesejahteraan fisik maupun psikis individu.

Pengertian Kecemasan Akademik

Menurut Prawitasari Kecemasan akademik adalah bentuk dorongan berupa pikiran dan perasaan yang berisikan kekhawatiran, ke prihatinan dan rasa takut yang mengakibatkan terganggunya pola pemikiran dan respon fisik serta perilaku sebagai hasil dari tekanan didalam melaksanakan tugas atau kegiatan akademis¹³⁷

Menurut Laduniyyah & Suyanti Kecemasan akademik berkaitan dengan adanya perasaan cemas mengenai bahaya yang akan datang dari lingkungan atau lembaga akademik termasuk pengajar dan mata

Pertama." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)* 6.10 (2017), hlm. 1

¹³⁶ Maisaroh, Ekka Nur, et al. "Religiusitas dan kecemasan menghadapi ujian nasional (UN) pada siswa madrasah aliyah." *Jurnal Proyeksi* 6.2 (2011): 2011, hlm. 80.

¹³⁷ Suarti, Ni Ketut Alit, dkk. "Layanan informasi dalam rangka meminimalisir kecemasan akademik siswa." *Jurnal Pengabdian UNDIKMA* 1.2 (2020), hlm.112



BAB XI

MEREDUKSI PERILAKU AGRESIF SISWA

Alfi Fathullah, Meisa Candra Charisma, Manal Rizqulloh

Pengertian Perilaku Agresif

Agresi adalah salah satu bentuk perilaku yang merugikan dalam interaksi sosial. Biasanya muncul akibat gesekan atau konflik dalam kehidupan masyarakat. Dalam psikologi, agresi dianggap sebagai perilaku yang dapat menyebabkan kerusakan, baik secara fisik maupun psikologis, dan bisa terjadi terhadap individu maupun kelompok. Agresi sering kali berhubungan dengan tindakan kekerasan, baik secara verbal (kata-kata) maupun fisik (tindakan), yang bertujuan untuk menyakiti orang lain. Perilaku ini dapat terjadi kapan saja dan dilakukan oleh siapa saja, tergantung pada situasi dan kondisi emosional seseorang.

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), agresi adalah perasaan marah atau tindakan kasar yang muncul karena seseorang gagal mencapai tujuannya. Perasaan tersebut bisa diarahkan pada orang atau benda.¹⁵²

Beberapa ahli memiliki pandangan yang berbeda tentang apa itu perilaku agresif. Menurut Scheneiders (1955), perilaku agresif adalah luapan emosi seseorang sebagai bentuk reaksi terhadap kegagalan, yang

¹⁵² Sevilla Nouval, “Agresi adalah Perilaku Agresif dan Menyerang, Simak Penjelasannya,” *Gramedia Literasi*, diakses 2 Juni 2025, <https://www.gramedia.com/literasi/agresi-adalah/?srsltid=AfmBOoolCfmh0izgOu3Wmv6SsrIHO9BReCTmVKo2wk1smNmiX15nrmjb>

ditunjukkan melalui tindakan merusak orang lain atau benda dengan sengaja, baik secara verbal (dengan kata-kata) maupun non-verbal. Sars (1985) menyatakan bahwa agresi adalah perilaku yang bertujuan menyakiti orang lain, atau adanya keinginan dalam diri seseorang untuk menyakiti orang lain. Menurut Murry (dalam Hall & Lindzey, 1993), agresi adalah tindakan menyerang dengan kekuatan penuh, seperti berkelahi, melukai, menyerang, bahkan membunuh atau menghukum orang lain.

Intinya, agresi adalah tindakan yang sengaja dilakukan untuk menyakiti orang lain atau merusak milik orang lain. Contoh nyata dari perilaku agresif adalah tawuran, yang merupakan bentuk agresi baik secara individu maupun kelompok.¹⁵³ Jadi dapat disimpulkan perilaku agresif adalah suatu bentuk tindakan yang dilakukan secara sengaja maupun tidak sengaja dengan tujuan menyakiti, merugikan, atau merusak orang lain atau benda, baik secara fisik maupun verbal, sebagai respons terhadap tekanan emosi, kegagalan, atau pengaruh lingkungan sosial

Penyebab Perilaku Agresif

Perilaku agresif pada seseorang bisa muncul karena berbagai faktor yang saling berkaitan. Secara umum, penyebabnya dapat dibagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

1. Faktor Internal

Ada beberapa faktor internal yang menjadi penyebab perilaku agresif yaitu:

a. Lemahnya Kontrol Diri

Beberapa individu sulit mengendalikan emosinya, sehingga mudah terpancing amarah. Mereka sering kali langsung bereaksi secara agresif tanpa memikirkan akibatnya. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan mengontrol diri yang rendah dapat memicu tindakan agresif.

¹⁵³ Susantyo, Badrun. "Memahami perilaku agresif: Sebuah tinjauan konseptual." *Sosio Informa* 16.3 (2011), hlm. 189-190.



BAB XII

MENGEMBANGKAN AKHLAK MULIA SISWA

Fatimah Nur Isnaini, Mufidatun Khasanah, Rina Rosalina

Pengertian Akhlak Mulia

Secara bahasa kata “Akhlak” berasal dari bahasa arab yaitu “*Akhlaq*” bentuk jamak dari “*Khuluq*” yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. R. Walzer dan H.A.R Gibb menerjemahkan perkataan *akhlaq* (jamak dari *khuluq*) sebagai kecenderungan semula jadi atau “*innate disposition*.” Perkataan *khuluq* juga mempunyai persamaan dengan perkataan “*khalq*” yang berarti kejadian. Ia juga mempunyai hubungan erat dengan perkataan “*khaliq*” yang berarti pencipta. Demikian juga dengan perkataan “*makhlud*” yang berarti yang dicipta atau ciptaan.¹⁶⁵

Menurut Ibn Miskawayh akhlak adalah “sesuatu keadaan jiwa (*hal al-nafs*). Keadaan ini menyebabkan jiwa bertindak tanpa dipikir atau dipertimbangkan secara mendalam.” Sedangkan menurut Ibn Sina, pengertian akhlak adalah getaran yang terjadi dalam jiwa yang berperasaan, akhlak adalah suatu pembawaan yang lahir dari dalam jiwa yang gampang menampilkan sesuatu gerakan. Menurut al-Ghazali akhlak ialah “suatu sikap (*hayah*) yang mengakar dalam jiwa yang darinya lahir

¹⁶⁵ Mydin, Shaik Abdullah Hassan, Abdul Salam Muhamad Shukri, and Mohd Abbas Abdul Razak. "Peranan akhlak dalam kehidupan: Tinjauan wacana akhlak Islam." *Jurnal Islam dan Masyarakat Kontemporari* 21.1 (2020): hlm. 40.

berbagai perbuatan dengan cara mudah dan senang, tanpa perlu kepada pemikiran dan pertimbangan. Jika sikap itu yang darinya lahir perbuatan baik dan terpuji, baik dari segi akal dan *shar'* maka disebut akhlak yang baik. Dan jika yang lahir darinya perbuatan yang tercela, maka sikap tersebut disebut akhlak yang buruk.¹⁶⁶

Terdapat dua pandangan utama mengenai akhlak. Sebagian ahli berpendapat bahwa akhlak merupakan sifat semula jadi atau instinct (gharizah) yang dibawa manusia sejak lahir, berupa kata hati atau intuisi yang cenderung kepada kebenaran. Menurut mereka, akhlak akan tumbuh dengan sendirinya tanpa perlu usaha atau pembentukan, dan perilaku lahir tidak mampu mengubah keadaan batin seseorang. Sebaliknya, pandangan kedua menyatakan bahwa akhlak adalah hasil dari pendidikan, latihan, dan pembinaan yang bersungguh-sungguh. Pandangan ini didukung oleh tokoh-tokoh Islam seperti Ibnu Maskawaih, Ibnu Sina, dan Imam Al-Ghazali. Al-Ghazali menegaskan bahwa jika akhlak tidak dapat diubah, maka tidak ada gunanya nasihat, pendidikan, dan perintah agama untuk memperbaiki akhlak. Kenyataannya, usaha pembinaan melalui pendidikan mampu melahirkan insan berakhlak mulia, sementara anak-anak yang tidak dibina akhlaknya cenderung menyimpang. Di era kemajuan teknologi dan informasi yang memudahkan akses terhadap unsur negatif seperti maksiat, narkoba, dan gaya hidup hedonistik, pembinaan akhlak menjadi semakin penting demi melahirkan generasi yang lebih baik.¹⁶⁷

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa akhlak berarti budi pekerti, tabiat atau perangai yang berkaitan dengan konsep kejadian, pencipta (Khaliq), dan ciptaan (makhluk). Para tokoh seperti Ibn Miskawayh, Ibn Sina, dan al-Ghazali memandang akhlak sebagai kondisi jiwa yang melahirkan perilaku secara spontan tanpa pertimbangan panjang, yang dapat berupa baik atau buruk tergantung hasilnya. Akhlak dapat dibentuk melalui pendidikan dan pembinaan terutama dalam

¹⁶⁶ *Ibid*

¹⁶⁷ Warasto, Hestu Nugroho. "Pembentukan akhlak siswa." *Jurnal Mandiri: Ilmu Pengetahuan, Seni, dan Teknologi* 2.1 (2018), hlm. 73-74



BAB XIII

GURU BIMBINGAN KONSELING DI SEKOLAH

Almas Yumna Alifah, Latifah Rahmawati, Tatak Triyana

Pentingnya Guru Bimbingan Konseling

Guru Bimbingan dan Konseling (BK) memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan psikologis dan akademik peserta didik. Mereka membantu siswa mengenali potensi diri, menyelesaikan masalah pribadi, sosial, dan akademik, serta mempersiapkan diri menghadapi tantangan masa depan. Guru BK juga bertindak sebagai fasilitator yang memberi dukungan emosional serta solusi terhadap masalah yang dihadapi siswa, sehingga siswa dapat mengambil keputusan secara bijaksana dan bertanggung jawab.¹⁸⁰ Di samping itu, guru BK turut membangun lingkungan sekolah yang positif melalui kolaborasi dengan guru, orang tua, dan pihak eksternal lainnya.¹⁸¹

Peran guru BK tak hanya menyentuh aspek akademik, tetapi juga berpengaruh besar terhadap pembentukan karakter dan pengembangan kepribadian siswa. Layanan konseling individual dan kelompok

¹⁸⁰ Anisa Putri Sari dan Sinta Sari, Peran dan Tanggung Jawab Guru Bimbingan Konseling di Sekolah, *Jurnal Afeksi*, Vol. 8, No. 1, (2022), hlm. 45–54.

¹⁸¹ Reni Yuliza dan Syahril Daulay, Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Menerapkan Teori Kognitif pada Siswa Sekolah Menengah Pertama, *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 5, No. 2, (2023), hlm. 123–134.

memungkinkan siswa mengenali diri sendiri, mengembangkan minat dan bakat, serta menentukan arah hidup sesuai potensi mereka.¹⁸² Dalam hal ini, guru BK berfungsi sebagai agen perubahan yang membimbing siswa menghadapi hambatan kehidupan sehari-hari, sekaligus menumbuhkan kemandirian, kedisiplinan, dan rasa percaya diri.

Selain itu, guru BK juga berperan dalam menangani berbagai masalah siswa seperti kejenuhan belajar, tekanan sosial, maupun perilaku menyimpang. Melalui pendekatan konseling yang tepat, siswa dapat berkembang secara emosional, sosial, dan akademik. Layanan ini juga melatih siswa keterampilan memecahkan masalah dan mendorong mereka menjadi pribadi mandiri dan rasional.

Guru BK bertanggung jawab memberi dukungan menyeluruh, meliputi aspek emosional, sosial, dan akademik. Lingkungan aman dan suportif yang diciptakan memungkinkan siswa merasa dihargai dan termotivasi untuk berkembang secara positif. Guru BK juga membantu siswa memahami peran dan tanggung jawab mereka sebagai pelajar, serta membina perilaku yang positif dan produktif.¹⁸³

Keberadaan guru BK terbukti memberikan dampak signifikan bagi siswa, misalnya dalam peningkatan rasa percaya diri dan kemampuan mengelola emosi. Di sisi lain, guru BK juga berperan penting dalam mencegah dan menangani gangguan yang dapat menghambat proses belajar, seperti perundungan, kecanduan teknologi, hingga kenakalan remaja.¹⁸⁴ Oleh karena itu, guru BK merupakan komponen strategis dalam membentuk generasi yang kuat, cerdas, dan berakarakter.

¹⁸² Rahimah Rahim, Neni Safitri, dan M. Fathoni, *Analisis Peran Guru BK dalam Sesi Konseling: Bagaimana Tanggung Jawab dan Dukungan terhadap Peserta Didik*, *FOKUS: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, Vol. 7, No. 4, (2024), hlm. 305–310.

¹⁸³ Hasnah Siregar dan Fitri Lubis, *Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Menangani Perubahan Perilaku Remaja di Sekolah*, *Pedagogika: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, Vol. 12, No. 1, (2024), hlm. 185–192.

¹⁸⁴ Anisa Putri Sari dan Sinta Sari, *Peran dan Tanggung Jawab Guru Bimbingan Konseling di Sekolah*, *Jurnal Afeksi*, Vol. 8, No. 1, (2022), hlm. 45–54.



DAFTAR PUSTAKA

- Abnisa, A. P. (2020). Konsep Motivasi Pembelajaran. *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 21(02), 124-142.
- Afiah, N., & Nengsi, F. (2022). Analisis Relasi Pertemanan Melalui Perilaku Asertif pada Mahasiswa IAIN Parepare. *Indonesian Journal of Islamic Counseling*, 4 (2)
- Ahmadi, A., & Supriyanto, W. (2008). *Psikologi belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Aini, N., Sugiharto, D. Y. P., & Sutoyo, A. (2014). Pengembangan model bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama untuk meningkatkan penyesuaian diri siswa. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 3(2).
- Akbar, Z. (2019). Pengaruh Harga Diri Terhadap Kecenderungan *Body Dysmorphic Disorder* Pada Remaja. *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi*. Vol. 8. No. 1.
- Alhq, L. A., Hapidin, & Karnadi. (2020) Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun di Lembaga PAUD pada Budaya Suku Dayak Kanayant. *Indonesian Journal of Educational Counseling*. Vol. 4, No. 1.
- Alwisol. (2014). Psikologi kepribadian (edisi revisi). *Malang: UMM Press*.
- Amarodin, A. (2022). JURNAL AKHLAK DAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI AKHLAK. PERSPEKTIF: Jurnal Program Studi Pendidikan Agama Islam, 15(02)

- Amirullah, Muhammad, and Muhammad Ilham Bakhtiar. 2024. "Upaya Mereduksi Kecemasan Akademik pada Siswa melalui Konseling Kelompok REBT." *KONSELING: Jurnal Ilmiah Penelitian dan Penerapannya* 5.3
- Amsall, A. Q., & Sinulingga, N. N. (2023). Implementasi Pendidikan Islam Era Digital Dalam Membina Akhlak Mulia Generasi Islami. *Paedagoria: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Kependidikan*, 14(3)
- Amseke, F. V. (2018). Pengaruh dukungan sosial orang tua terhadap motivasi berprestasi. *Ciencias: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 1(1), 65-81.
- Anggraeni, M. F. (2023). *Hubungan Antara Kematangan Emosi Dan Perilaku Asertif Dengan Penyesuaian Diri Pada Siswa Baru Kelas VII MTsN 2 Kota Kediri* (Doctoral dissertation, IAIN Kediri).
- Anwar, N. (2021). Efektivitas penerapan bimbingan belajar dalam meningkatkan pemahaman belajar anak pada masa pandemi di Desa Babelan Kota. *Proceedings UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 1(87), 97-110.
- Apriyanti, dkk. 2023. Peran Guru BK dalam Mengembangkan Bakat Minat dan Potensi Belajar Siswa Kelas X, *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 5, No. 6, p-ISSN 2656-8063 e-ISSN 2656-8071
- Aridhona, J. (2018). Hubungan Kreativitas Dan Kecerdasan Spiritual Dengan Effikasi Diri Remaja. *Psikoislamedia: Jurnal Psikologi*, 2(2), 131-145.
- Asih, G. Y., & Pratiwi, M. M. S. (2010). Perilaku prososial ditinjau dari empati dan kematangan emosi. *Jurnal Psikologi: PITUTUR*, 1(1), 33-42.
- Astuti, S., & Herdi, H. (2025). Identifikasi Kebutuhan dan Tujuan Layanan Bimbingan dan Konseling di Kelas 8 SMPN Jakarta Timur. *JIIP- Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(1): 548-552.

- Azhar, K., & Sa'idah, I. (2017). Studi analisis upaya guru Akidah Akhlak dalam mengembangkan potensi nilai moral peserta didik di MI Kabupaten Demak. *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 10(2).
- Az-Zahra, R., Martunis, M., & Abd, D. (2019). Efektifitas Layanan Mediasi dalam Mengatasi Konflik antar Siswa di SMAN 1 dengan SMKN 2 Langsa. *JIMBK: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan & Konseling*, 4(4).
- Balqis, R. R. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Adaptif Anak Usia Dini. *Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 3(1), 86-88
- Budiman, dkk. (2011). Faktor -Faktor Yang Mempengaruhi Harga Diri Remaja Akhir (16-18 Tahun) Akibat Perceraian Orang Tua Di SMA Negeri 3 Subang. *Industrial Research Workshop and National Seminar*, Vol. 2.
- Candra, I. A. (2022). Layanan Individual Untuk Meningkatkan Disiplin Peserta Didik Pada Semester Genap Smp Negeri 1 Payakumbuh Tahun Pelajaran 2017/2018. *Jurnal Penelitian Bimbingan dan Konseling*, 7(1) hal 62-63
- Catharina, N. (2016). *Hubungan Persepsi Terhadap Pola Asuh Demokratis Dengan Tingkat Kematangan Emosi Remaja Usia 15-16 Tahun* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Gresik).
- Chernis, C., & Goleman, D. (2001). The emotionally intelligent workplace. *San Francisco: Jossey-Bass*.
- Damayanti, R. S., Sovitriana, R., Nilawati, E., & Widayani, F. A. (2018). Konformitas dan kematangan emosi dengan perilaku agresi siswa SMK di Jakarta Timur. *IKRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 2(3), 74-79.
- Daulay, M. (2021). Proses diagnosis dalam bimbingan dan konseling. *Jurnal Al-Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 3(1) : 101-116



BIMBINGAN KONSELING

Buku ini menghadirkan kumpulan kajian tematik yang membahas secara komprehensif peran bimbingan dan konseling (BK) dalam mendukung proses pendidikan peserta didik. Dimulai dari konsep dasar BK, buku ini menuntun pembaca memahami fondasi teoritis sekaligus fungsi praktis layanan konseling dalam membina pertumbuhan psikologis dan sosial siswa. Penekanan utamanya terletak pada bagaimana bimbingan konseling bukan sekadar pelengkap dalam sistem pendidikan, tetapi sebagai elemen penting yang memastikan peserta didik berkembang secara utuh dan seimbang.

Setiap bab dalam buku ini membahas isu-isu aktual dan aplikatif, seperti strategi meningkatkan motivasi berprestasi, membentuk kemandirian, memperkuat kompetensi dan hubungan sosial, mengembangkan kematangan emosi serta harga diri siswa. Tidak hanya itu, buku ini juga mengupas bagaimana peran guru BK sangat strategis dalam menangani persoalan umum di dunia pendidikan seperti kecemasan akademik dan perilaku agresif yang kerap muncul pada siswa. Pendekatan yang dihadirkan bersifat membina dan solutif, sehingga dapat langsung diterapkan di lingkungan sekolah.

Buku ini disusun oleh para mahasiswa dalam semangat literasi akademik dan kolaborasi ilmiah. Keberadaannya tidak hanya sebagai sumber belajar, melainkan juga sebagai representasi kepedulian generasi muda terhadap pentingnya layanan psikososial dalam dunia pendidikan. Melalui kajian ini, diharapkan muncul kesadaran kolektif bahwa pendampingan emosional dan sosial memiliki pengaruh signifikan terhadap keberhasilan belajar siswa di sekolah.

Ditulis dengan bahasa yang mudah dipahami namun tetap berlandaskan teori ilmiah, buku ini sangat relevan untuk dibaca oleh mahasiswa jurusan pendidikan, guru, konselor sekolah, serta siapa pun yang terlibat dalam proses pendidikan. Ia menawarkan perspektif segar dan praktis dalam menjawab tantangan perkembangan peserta didik hari ini. Buku ini tidak hanya mendampingi siswa untuk berhasil secara akademik, tetapi juga menuntun mereka menjadi pribadi yang berakhlak mulia.



**INSIGHT
PUSTAKA**

Anggota IKAPI No. 019/LPU/2025

www.insightpustaka.com

0851-5086-7290

Pendidikan

+17

ISBN 978-634-96264-4-6



9 786349 626446